

---

**PELATIHAN KETERAMPILAN SENI BAGI ANAK-ANAK PAUD DAN SD  
DI JAKARTA BARAT**  
*ART SKILL TRAINING FOR KINDERGARTEN AND ELEMENTARY STUDENTS  
IN WEST JAKARTA*

**Juniriang Zendrato**  
Universitas Pelita Harapan

juniriang.zendrato@uph.edu

---

**Abstrak**

Anak-anak di lingkungan kelurahan Wijaya Kusuma memiliki kapasitas dalam keterampilan seni yang belum disadari dan dikembangkan secara maksimal karena situasi ekonomi dan sosial yang tergolong menengah ke bawah. Namun demikian, mereka memiliki keinginan belajar yang besar di luar jam sekolah yang belum terfasilitasi. Di satu sisi, para orang tua belum menyadari arti dan pentingnya seni, serta melihat potensi seni dalam diri anak, sehingga mereka belum dapat mendorong dan mengapresiasi bakat seni anak. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan pelatihan seni sesuai dengan bakat dan minat anak-anak. Metode yang diterapkan adalah pengelompokan anak sesuai dengan bakat dan minat yaitu menyanyi, menggambar atau prakarya, dan menari. Setelah itu, pelatihan di bidang mereka masing-masing dilaksanakan selama dua bulan atau delapan kali pertemuan. Pameran dan pentas seni hasil karya anak selama pelatihan dilaksanakan pada pertemuan terakhir. Pameran dan pentas seni ini dihadiri oleh para orang tua dan masyarakat sekitar. Produk seni yang dipamerkan adalah lukisan dari kertas bekas, tempat pensil dari bubur kertas, dan boneka dari telur. Pentas seni yang dipertunjukkan adalah tarian Betawi dan nyanyian nasional. Hasil kegiatan menunjukkan partisipasi aktif anak-anak dalam kegiatan menyanyi, menggambar atau prakarya, dan menari. Selain itu, antusiasme para orang tua dan masyarakat juga terlihat dari kehadiran mereka saat mengunjungi pameran dan menyaksikan pentas seni yang diadakan.

**Kata kunci:** pelatihan, keterampilan, keinginan belajar, seni, anak-anak

**Abstract**

*The children in Wijaya Kusuma sub-district had the capacity in arts that was not realized and developed fully yet due to their middle or low economic and social family situation. Nevertheless, they had great desire to learn outside the school hours which was not facilitated yet. On the one hand, their parents had not yet realized the meaning and importance of arts, as well as seeing the potential of arts in their children. Therefore, they could not encourage and appreciate their children's artistic talents. The aim of the community service was to provide arts training in accordance with the children talents and interests. The method applied was grouping the children according to their talents and interests, namely singing, drawing or crafting, and dancing. The training for each field was held for two months or eight meetings. An exhibition and art performances were held in the last meeting. This exhibition and performance were attended by the parents and surrounding community. The art products, which were displayed, were used paper paintings, paper pulp pencil cases, and egg dolls. The art performances*

were Betawi dances and national songs. These activities showed the active participation of the children in joining singing, drawing or crafting, and dancing training. In addition, the enthusiasm of the parents and community was also seen from their presence when visiting the exhibition and watching the art performance held.

**Key words:** training, skills, learning motivation, arts, children

## PENDAHULUAN

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Kelurahan Wijaya Kusuma sudah dilakukan oleh tim dosen dibantu oleh tim mahasiswa guru sejak 2015. Alasan wilayah ini menjadi sasaran yang harus dibantu untuk bertumbuh di bidang pendidikan karena wilayah ini berada di pusat ibu kota Jakarta yang dihuni oleh banyak anak kecil. Yang artinya ekspektasi tentang pendidikan dasar seharusnya tidak menjadi masalah bagi masyarakat setempat apalagi dengan adanya program pemerintah sekolah gratis yang sudah dicanangkan oleh pemerintah sejak 2008. Namun pada kenyataannya, banyak anak di kelurahan ini yang belum mendapatkan dukungan pendidikan yang maksimal dari keluarga. Padahal keluarga, dalam hal ini orang tua, merupakan pihak pertama yang harus bertanggung jawab untuk mengarahkan dan mendampingi anak di dalam mengenali diri dan lingkungannya, mengembangkan seluruh kemampuan yang dimilikinya, dan menjalani kehidupannya (Brummelen, 2009, h. 6).

Dari 2015 sampai dengan 2017, tim PkM berfokus pada peningkatan kemampuan murid dalam hal berhitung, membaca, dan menulis, serta melakukan riset sederhana melalui program belajar bersama (Calistung, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan Sains – dilakukan secara bergantian tiap semester) yang diadakan tiap Sabtu pagi, pkl. 09.00-10.00. Pada PkM kali ini, tim memberikan fokus pada pengembangan keterampilan seni. Keterampilan ini membutuhkan kreativitas, imajinasi, dan orisinalitas seperti yang dipaparkan oleh Greene (1998, h. 206). Seni yang meliputi musik, tarian, drama, puisi, sastra, melukis, dan seni pahat masuk dalam wilayah estetika. Oleh karena itu, harapannya, estetika anak-anak akan terbangun melalui kegiatan seni ini.

Kesenian seringkali dipandang sebelah mata oleh masyarakat, padahal kesenian juga merupakan salah satu dasar untuk meningkatkan kemampuan diri bukan saja dari sisi kognitif namun juga afektif dan psikomotorik. Kesenian akan mengasah kecerdasan logika berpikir dan mengapresiasi. Pembelajaran kesenian yang ada di sekolah dapat diwujudkan dengan lebih faktual melalui kegiatan seperti pameran dan pentas seni. Kegiatan pameran dan pentas seni jarang sekali dilakukan di kegiatan kelurahan atau lingkungan masyarakat marginal sebagai bentuk apresiasi terhadap kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh tiap anak.

Anak-anak di lingkungan kelurahan Wijaya Kusuma memiliki kapasitas dalam keterampilan seni namun belum disadari dan dikembangkan secara maksimal karena situasi ekonomi dan sosial yang tergolong menengah ke bawah. Anak-anak tersebut memiliki keinginan belajar yang besar, namun tidak ada yang memfasilitasi. Orang tua belum dapat melihat potensi seni dalam diri anak, sehingga mereka belum dapat mendorong dan mengapresiasi bakat anak dalam hal seni. Hal semacam ini tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan juga di Taiwan. Hsiao (2015) di dalam jurnalnya tentang sikap orang tua terhadap pendidikan seni anak mendapati bahwa kebanyakan orang tua Taiwan yang bekerja sebagai buruh dan petani tidak menganggap bahwa kesenian merupakan mata pelajaran yang penting.

Menyadari pandangan masyarakat kelas bawah terhadap seni dan dampaknya pada dukungan terhadap pendidikan seni kepada anak, yang pertama, tim PKM berusaha mempelajari psikologi perkembangan anak sehingga dapat membantu para murid menyadari potensi seni dalam diri mereka sekaligus memiliki keinginan untuk mengembangkannya. Anak-anak yang bergabung

dengan PkM Belajar Bersama ini berusia sekitar tiga sampai dengan sebelas tahun. Menurut Erickson di dalam Brummelen (2002, h. 116), mengenai teori perkembangan psikososialnya, anak-anak yang berada pada kelas PAUD dan SD kecil (kelas 1-3) dapat belajar untuk menjadi anak yang lebih tegas dan mengembangkan inisiatif dengan bantuan orang dewasa dan orang-orang di sekitarnya. Sedangkan untuk SD besar (kelas 4-6), mereka mulai belajar tentang konten dan keterampilan dengan cepat tetapi mereka mudah rendah diri dan merasa tidak mampu bila tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan. Pendapat Erickson ini diperlengkapi oleh Egan dengan teori tahap pemahamannya (Brummelen, 2002, h. 130). Egan berpendapat bahwa anak usia 5-9 tahun belajar tentang hidup dan nilai-nilainya melalui cerita. Sedangkan, anak-anak usia 8-15 tahun sudah lebih menikmati belajar konten dan keterampilan dalam konteks naratif yang berbasis nilai. Berdasarkan kedua teori di atas, acara Belajar Bersama ini dipimpin oleh mahasiswa guru sebagai orang dewasa yang mampu mendorong para murid untuk dapat mengekspresikan karya mereka melalui kegiatan seni yang dipilih. Adapun penyampaian materi seni melalui cerita sehingga para murid mendapat konteks terhadap materi yang sedang mereka pelajari.

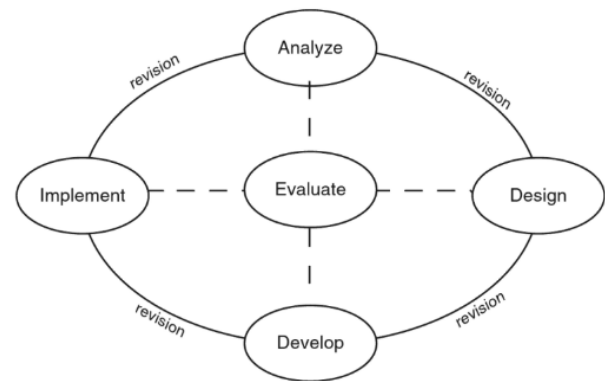
Yang kedua, para murid dikelompokkan ke dalam kelas-kelas sesuai bakat dan minat mereka, yaitu menyanyi, menggambar/prakarya, dan menari. Anak-anak tersebut dilatih sesuai dengan bakat dan minat mereka selama 2 bulan (setiap Sabtu). Pada pertemuan terakhir, anak-anak menunjukkan hasil belajar mereka kepada orang tua dalam bentuk pameran lukisan/karya dan pentas seni menyanyi serta menari. Acara ini mengundang para orang tua murid untuk hadir dan mengapresiasi karya atau pementasan mereka. Acara ini juga terbuka untuk masyarakat sekitar yang berminat untuk menyaksikannya.

Yang ketiga, sebelum Belajar Bersama ini dimulai, para orang tua diberi penyuluhan mengenai arti penting keluarga. Di dalam penyuluhan ini para orang tua diingatkan perlunya menerima anak-anak mereka apa adanya, peka dengan bakat dan minat mereka, dan mendorong mereka untuk memaksimalkan minat bakat tersebut. Tujuan dari penyuluhan tersebut adalah menggali seberapa

dalam orang tua mengenali anak-anak mereka dan membantu mereka belajar dengan maksimal. Ketiga hal di atas adalah solusi yang ditawarkan di dalam membantu anak-anak di Kelurahan Wijaya Kusuma di dalam mengenali bakat dan minat mereka di bidang seni serta mengembangkannya dan menunjukkan hasil belajar mereka kepada orang tua.

**METODE**

Metode yang digunakan dalam kegiatan PkM ini mengikuti model desain pembelajaran ADDIE (Branch, 2009, h. 2) seperti gambar yang ada di bawah ini.



Gambar 1. Konsep ADDIE

Kegiatan PkM ini dimulai dari menganalisis kebutuhan masyarakat. Analisis dilakukan dengan wawancara informal kepada beberapa anak dan orang tua yang sudah mengikuti program Pengabdian kepada Masyarakat ini sejak 2015 di lokasi yang sama. Selain itu, analisis juga didasarkan pada evaluasi para pengajar (dosen dan mahasiswa guru) yang terlibat di dalam program PkM di tahun-tahun sebelumnya. Analisis kebutuhan juga dilakukan lewat penyelenggaraan penyuluhan bagi para orang tua murid sebelum program ini dimulai.

Setelah mengetahui kebutuhan masyarakat ini, tim PkM merancang kegiatan pembelajaran yang akan menjawab kebutuhan mereka. Tim PkM berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan seni. Hal ini berbeda dari PkM

sebelumnya yang berfokus pada peningkatan kemampuan berbahasa, berhitung, ataupun meneliti (sains). Tim PkM merancang keterampilan seni yang akan ditingkatkan. Berdasarkan pembagian keterampilan seni yang akan dikembangkan yaitu kelas menari, menyanyi, dan menggambar (prakarya), Tim PkM menyusun tema belajar supaya pembelajaran memiliki makna di dalam hidup terutama di dalam bermasyarakat dan bernegara. Tujuan kegiatan dan rancangan pembelajaran per pertemuan ditetapkan beserta topik, materi, dan media pembelajaran.

Di dalam setiap kelas, ditentukan minimal ada dua mahasiswa guru yang mengajar para murid PAUD dan SD tersebut. Dosen selaku pengawas bertugas menentukan tema dan topik pembelajaran serta memberikan pengarahan pada tim mahasiswa guru yang mengajar dan menjadi pendamping kegiatan seluruh kelas untuk memastikan setiap kelas berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan.

Dosen memberikan *briefing* kepada para mahasiswa guru setiap minggunya sebelum mengajar. Di dalam sesi *briefing* tersebut, tim PkM membahas kembali evaluasi mengajar minggu sebelumnya dan mempersiapkan pengajaran untuk minggu berikutnya yang meliputi materi yang akan diajarkan, metode mengajar, pengelolaan kelas, dan media ajar yang dibutuhkan. Evaluasi mengajar diadakan di setiap akhir sesi pertemuan sebagai dasar perbaikan untuk sesi berikutnya. Pelatihan untuk para murid melalui kelas menari, menyanyi, dan menggambar/prakarya dilakukan selama tujuh minggu berturut-turut.

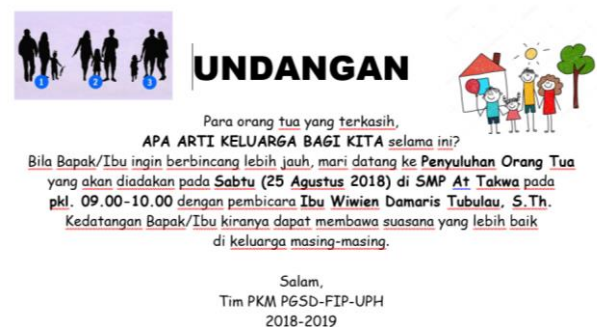
Pada pertemuan ke tujuh, evaluasi kegiatan dari para murid dan orang tua untuk keseluruhan bimbingan belajar yang sudah terlaksana dilakukan. Seluruh saran dan evaluasi dari orang tua dan murid serta refleksi dari tim pengajar akan dijadikan masukan untuk memperbaiki kegiatan PkM berikutnya. Pada pertemuan ke delapan atau pertemuan terakhir diadakan pameran karya dan pentas seni untuk seluruh murid yang dihadiri oleh orang tua. Pentas seni merupakan puncak kegiatan dari pelatihan menari dan menyanyi, sedangkan pameran karya merupakan puncak kegiatan kelas menggambar/prakarya. Seluruh kegiatan PkM ini

bertempat di sebuah bangunan sekolah, yang terletak di tengah kampung, yang disewa oleh Tim PkM untuk melaksanakan kegiatannya bersama masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pelaksanaan

Kegiatan PkM ini dimulai pada Sabtu, 25 Agustus 2018 yaitu tahap mengidentifikasi kebutuhan masyarakat dalam bentuk penyuluhan orang tua. Penyuluhan yang diberikan bertema **Apa Arti Keluarga Bagi Kita?** Acara ini dipimpin oleh seorang konselor sekolah di Jakarta. Acara ini dihadiri oleh sebanyak sepuluh ibu rumah tangga dari dua puluh orang yang mendaftar. Pada hari pelaksanaan penyuluhan, ada acara kampung yang juga diadakan. Sepuluh orang tua lainnya memutuskan untuk menghadiri acara kampung tersebut. Walaupun setengah dari peserta tidak jadi hadir, penyuluhan orang tua tetap dilaksanakan. Di bawah ini adalah undangan penyuluhan bagi orang tua yang sudah mendaftar.



Gambar 1. Undangan Penyuluhan

Dalam kegiatan penyuluhan ini dibahas bagaimana komunikasi suami istri dan dampaknya pada anak serta bagaimana mendorong para anak untuk memaksimalkan bakat dan minat mereka. Sesi penyuluhan orang tua ini berisi ceramah, tanya jawab, *pre-test* dan *post-test*.

Setelah mempelajari hasil dan evaluasi dari penyuluhan orang tua, pelatihan seni kepada anak-anakpun dimulai. Ada tiga kelas yang bisa diikuti. Setiap anak bebas memilih satu kelas sesuai dengan dengan bakat dan minat mereka. Untuk anak yang lebih kecil, usia tiga sampai dengan lima tahun membutuhkan bantuan orang tua dan para pengajar untuk menentukan kelas yang akan mereka ikuti selama delapan kali pertemuan. Pelatihan menyanyi, menari, dan menggambar/prakarya dilaksanakan selama tujuh kali pertemuan. Pada pertemuan ke delapan diadakan pentas menyanyi dan menari serta pameran seni. Di bawah ini adalah jadwal kegiatan ketiga jenis pelatihan.

KELAS MENYANYI	
Pertemuan	Materi yang diajarkan
1. 8 Sep 2018	Perkenalan murid dan mahasiswa guru, pengenalan lagu "Terima Kasih untuk Cinta"
2. 15 Sep 2018	Latihan lagu dengan menuliskan lirik, menyanyikan lagu "Terima Kasih untuk Cinta" per bait, latihan pengucapan per kata dengan tepat. latihan lirik sampai bait ke-2.
3. 22 Sep 2018	Review lagu yang sudah dipelajari di pertemuan sebelumnya, murid diperlihatkan video asli dari lagu "Terima Kasih untuk Cinta" untuk menyesuaikan pengucapan lirik.
4. 6 Okt 2018	Lagu diganti karena terlalu sulit untuk murid menjadi lagu "Satu Dua Tiga Sayang Semuanya" dan "Mama Papaku Oke". latihan lirik dengan penampilan video kepada murid.
5. 13 Okt 2018	Latihan dan pengulangan lagu serta pengenalan gerakan dari lagu "Satu Dua Tiga Sayang Semuanya" dan "Mama Papaku Oke".
6. 20 Okt 2018	Pemantapan artikulasi dan pengucapan lirik, latihan menyanyi, dan gerakan dari awal hingga akhir lagu.
7. 27 Okt 2018	GLADIBERSIH : Latihan keseluruhan menyanyi dan gerakan dari lagu "Satu Dua Tiga Sayang Semuanya" dan "Mama Papaku Oke"
8. 3 Nov 2019	Pentas Seni: Aku Cinta Budaya

Gambar 2. Jadwal kegiatan pelatihan menyanyi

KELAS MENARI	
Pertemuan	Aktivitas dan Materi yang diajarkan
1. 8 Sep 2018	Perkenalan murid dan mahasiswa guru di kelas, pembagian grup tari, pengenalan tarian Ondel-ondel, esensi dari tarian, belajar gerakan dasar (gerakan laki-laki dan perempuan), dan pengenalan musik.
2. 15 Sep 2018	Latihan/pengulangan gerakan dasar, belajar gerakan lanjutan dengan musik tarian Ondel-ondel.
3. 22 Sep 2018	Latihan/pengulangan gerakan dasar, belajar gerakan lanjutan dengan musik, latihan ekspresi, dan penyelesaian gerakan tari Ondel-ondel.
4. 6 Okt 2018	Latihan gerakan Ondel-ondel dari awal sampai akhir, pengenalan tarian Tokkecang, belajar gerakan dasar tarian Tokkecang.
5. 13 Okt 2018	Latihan gerakan ondel-ondel dari awal sampai akhir, pengulangan gerakan tarian Tokkecang.
6. 20 Okt 2018	Latihan gerakan Ondel-ondel dari awal sampai akhir, pengulangan gerakan tarian Tokkecang, evaluasi gerakan yang belum sempurna.
7. 27 Okt 2018	GLADIBERSIH: Latihan keseluruhan gerakan tarian Ondel-ondel dan Tokkecang
8. 3 Nov 2019	Pentas Seni: Aku Cinta Budaya

Gambar 3. Jadwal kegiatan pelatihan menari

KELAS MENGGAMBAR/PRAKARYA	
Pertemuan	Materi yang diajarkan
1. 8 Sep 2018	Perkenalan antar murid, membuat kota-kotaan dari berbagai bentuk
2. 15 Sep 2018	Meniplak berbagai bentuk benda dan mozaik dengan krayon, membuat lukisan dari kertas bekas
3. 22 Sep 2018	Mewarnai dan membentuk kupu-kupu dan burung-burung
4. 6 Okt 2018	Membuat bunga di pohon dengan menggunakan cat cair
5. 13 Okt 2018	Menggambar hewan di danau dan membuat tumbuhan kaktus
6. 20 Okt 2018	Menempel dan menggambar beberapa objek, membuat tempat pensil dari bubur kertas
7. 27 Okt 2018	Membuat orang-orangan dari bola plastic, membuat boneka dari telur
8. 3 Nov 2019	Pameran hasil karya seni

Gambar 4. Jadwal kegiatan pelatihan menggambar/prakarya

Selama tujuh kali pertemuan, kelas menyanyi belajar mengenali nada suara, menghafal dua buah lagu, dan melatih gerakan. Adapun lagu yang dibawakan adalah Papa Mama OK dan Satu Dua Tiga Sayang Semuanya. Kelas menari berlatih dan menghafal gerakan serta formasi para penari. Adapun yang dilatihkan adalah tari Ondel-ondel dan tari Tokecang. Sedangkan kelas menggambar/prakarya membuat beberapa macam kegiatan yaitu mewarnai gambar, membuat lukisan dari kertas bekas dan kertas warna, membuat tempat pensil dari bubur kertas, membuat boneka dari telur, manik-manik, dan benang wol. Di bawah ini adalah suasana kelas menggambar/prakarya dan menyanyi.

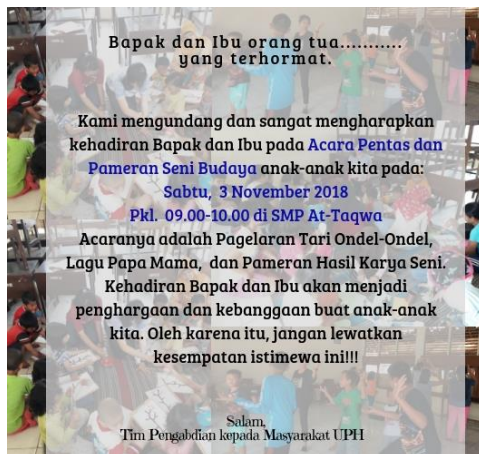


Gambar 5. Kegiatan pelatihan menggambar/prakarya



Gambar 6. Kegiatan pelatihan menyanyi

Ketiga kelas tersebut diikuti oleh para murid TK dan SD. Kelas menari diikuti oleh 20 anak, kelas menyanyi diikuti oleh 13 anak, dan kelas menggambar/prakarya diikuti oleh sebanyak 57 murid. Adapun dosen pengampu sebanyak 2 orang dengan dibantu 14 mahasiswa guru. Ada 4 orang mahasiswa guru yang mengajar kelas menggambar/prakarya, 3 orang mahasiswa guru mengajar kelas menyanyi, dan 4 orang mahasiswa guru mengajar kelas menari. Dosen secara bergantian mendampingi tiap kelas. Untuk peserta PAUD, orang tua diperkenankan mendampingi anak-anak mereka di dalam kelas. Pada pertemuan ke delapan diadakan pentas seni menyanyi dan menari serta pameran seni menggambar/prakarya. Di bawah ini adalah undangan untuk menghadiri pameran dan pentas seni.



Gambar 7. Undangan Pameran dan Pentas Seni

Pada pertemuan ke delapan, para orang tua diundang untuk menyaksikan dan mengapresiasi ketekunan para murid di dalam mengembangkan bakat dan minat mereka. Acara ini dihadiri oleh kurang lebih 100 orang. Adapun rangkaian acaranya adalah pentas menari, menyanyi, mengunjungi pameran hasil karya anak, dan sesi *photobooth*, serta pembagian *snack*. Acara ini diberi judul Pentas Seni dan Budaya, dengan tema Aku Cinta Keluarga dan Budaya. Tujuan dari acara pameran dan pentas seni ini tidak hanya menampilkan hasil belajar para murid saja, tetapi juga melatih kepekaan orang tua terhadap bakat dan minat anak-anak mereka serta mendorong mereka untuk mengembangkannya secara maksimal, mendekatkan hubungan orang tua dan anak, mendorong anak untuk memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat, dan mendorong masyarakat untuk melestarikan seni dan budaya Indonesia.



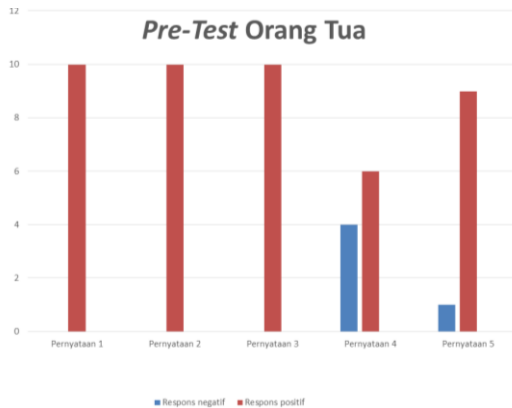
Gambar 8. Peserta Kelas Menari

## 2. Hasil Kegiatan

### 2.1 Penyuluhan Orang Tua

Penyuluhan bagi orang tua ini dihadiri oleh para ibu walaupun undangan ini ditujukan untuk suami istri. Ada lima soal *pre-test* yang diberikan sebelum acara ini dimulai untuk mengetahui pengetahuan awal tiap keluarga. Pernyataan yang dibuat seputar relasi antara suami istri dan perhatian orang tua terhadap rutinitas anak setiap hari. Hasil *pre-test* menyatakan 90% para orang tua memahami

konsep relasi yang sehat antara suami istri dan peran orang tua terhadap perkembangan anaknya. Di bawah ini adalah diagram hasil *pre-test*.

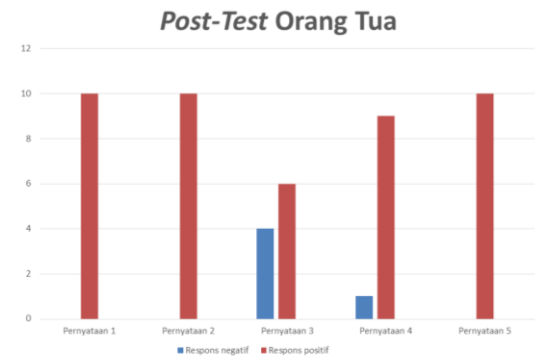


Gambar 9. Hasil *Pre-Test* Orang Tua

Pembicara menyampaikan sesi arti keluarga bagi orang tua. Di sesi itu, beberapa orang tua *sharing* bahwa mereka sangat jarang berkomunikasi dengan pasangan mereka karena kesibukan mengurus rumah tangga. Ayah yang bekerja di luar rumah setiap hari untuk menopang kehidupan keluarga dan ibu bertugas mengurus anak sepanjang hari. Kelangkaan komunikasi ini membuat mereka tidak dapat memantau perkembangan anak secara maksimal ditambah lagi dengan kelelahan fisik yang mengakibatkan mereka lebih mengandalkan emosi dan kekerasan di dalam membesarkan anak-anak mereka. Rata-rata pekerjaan ayah adalah satpam, tukang jaga malam sekolah, tukang bangunan, sopir, kurir, dan sebagainya. Fakta ini mendukung pernyataan Han, O'Connor, McCormick, & McClowry (2017) bahwa kecenderungan anak-anak yang memiliki temperamen pemalu/menarik diri dikarenakan keterlibatan orang tua di rumah rendah. Sedangkan, anak-anak yang memiliki gairah untuk menyelesaikan tugasnya tinggi karena adanya keterlibatan orang tua di rumah yang juga tinggi.

Di akhir sesi penyuluhan diadakan *post-test*. Pernyataan *post-test* seputar komitmen dan janji mereka untuk memperbaiki komunikasi dengan pasangan dan perhatian terhadap anak. Hasil *post-test* menunjukkan 90% peserta berjanji untuk

memperbaiki komunikasi dengan pasangan mereka dan memberi perhatian kepada anak. Hasil *pre-test* dan *post-test* sama. Hal ini membuktikan bahwa secara pengetahuan, para orang tua mengetahui bagaimana berkomunikasi yang baik dengan pasangan dan anak mereka. Merekapun juga memiliki keinginan yang tinggi untuk memiliki kehidupan rumah tangga dan keluarga yang baik. Namun, di dalam praktiknya mereka banyak mengalami kendala. Oleh karena itu, yang mereka butuhkan adalah konseling keluarga secara regular untuk dapat mengurai permasalahan dan sekaligus mencari solusinya. Di bawah ini adalah diagram hasil *post-test*.



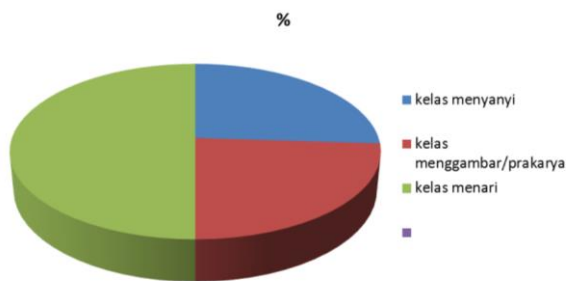
Gambar 10. Hasil *Post-Test* Orang Tua

## 2.2 Pelatihan Seni

Kehadiran murid di tiap kelas seni berbeda-beda. Rata-rata kehadiran murid di kelas menari adalah 60%, di kelas menyanyi sebesar 30%, dan kelas menggambar/prakarya sebesar 29%. Tantangan yang dihadapi oleh kelas menari sehubungan dengan tingkat kehadiran adalah beberapa murid memiliki acara sekolah pada hari yang sama, sehingga mereka tidak dapat mengikuti latihan menari secara rutin. Kelas menari lebih banyak diikuti oleh anak SD besar (kelas 4-6). Sedangkan untuk kelas menyanyi, para murid kesulitan menghafal lagu dan merasa bakat mereka bukan menyanyi. Orang tua dan anak masih memiliki anggapan bahwa menyanyi dan menari identik dengan hobi anak perempuan, sehingga orang tua melarang anaknya untuk mengikuti kedua kelas seni tersebut. Hal ini menyebabkan kelas menyanyi

selalu dihadiri oleh murid yang berbeda. Untuk kelas menggambar/prakarya paling banyak diikuti oleh anak PAUD. Kehadiran mereka sangat tergantung pada orang tuanya. Jika orang tua mereka sedang sibuk, maka mereka tidak datang untuk mengikuti belajar bersama ini.

### Persentase Kehadiran Murid



Gambar 11. Persentase Kehadiran Murid

Materi yang diberikan di kelas menari yang pertama adalah latihan gerakan tarian Tokecang dan Ondel-ondel. Setelah para murid menghafal gerakannya, guru mengatur formasi tarian. Para murid secara keseluruhan mengikuti latihan dengan semangat. Para mahasiswa guru dengan sabar melatih para murid. Kegiatan belajar yang menyenangkan ini harus diperkenalkan kepada murid dan mereka juga perlu dibantu di dalam mengerjakannya sehingga kegiatan ini dapat memaksimalkan potensi belajar murid (Das, Dewhurst, & Gray, 2011).

Untuk kelas menyanyi sempat terjadi perubahan judul lagu yang dipilih karena peserta yang ikut ternyata kebanyakan adalah anak TK dan SD kecil, sedangkan pilihan lagu sudah dipersiapkan untuk SD besar. Para murid kesulitan di dalam menghafal kata-kata, nada, dan gerakan. Oleh karena itu, lagu Papa Mama OK dan Satu Dua Tiga Sayang Semuanya akhirnya dilatihkan. Para murid lebih mudah menghafal syair, nada, dan gerakannya.

Untuk kelas menggambar/prakarya, materi dipersiapkan sesuai jenjang pendidikan. Untuk kelas TK, materi setengah jadi sudah dipersiapkan,

sehingga para murid tinggal menyelesaikan karya dengan bimbingan orang tua dan guru kelas. Sedangkan untuk murid SD, mereka harus membuat karya dari awal sampai dengan akhir secara mandiri dengan bimbingan dari guru. Kegiatan prakarya yang dilakukan adalah menggunting, melipat, menempel, dan menulis. Adapun produk yang dihasilkan dari tujuh kali pertemuan adalah: boneka telur, rumah dari campuran kertas buffalo, tempat pensil dari bubur kertas, lukisan dari kertas brosur, mewarnai gambar, dan binatang dari kertas lipat. Menurut Yu, Garces-Bacsal, & Wright (2017), pada saat para murid merespons hasil karya mereka secara visual dan membahasnya secara kognitif mengenai apa yang dilihat, dipikirkan, dan dirasakan, respons mereka sudah meliputi konten, elemen seni formal, hubungan personal, kreativitas dan imajinasi. Hal ini menandakan bahwa pengalaman anak-anak kaya dengan pandangan seni. Oleh karena itu, pelajaran seni perlu mendapat perhatian dalam kurikulum untuk PAUD (Yu, 2017).

Secara keseluruhan kegiatan dari penyuluhan orang tua sampai dengan pameran dan pentas seni ini berjalan sesuai rencana dan mencapai target yaitu adanya keterlibatan orang tua di dalam meningkatkan keterampilan seni anak. Hal ini dapat dilihat dari adanya kehadiran orang tua yang mendampingi atau mengantar dan menjemput anak mereka setiap Sabtu ke tempat belajar bersama pada plk. 09.00-10.00. Selain itu, kehadiran para orang tua untuk menyaksikan pameran dan pentas seni anak di pertemuan ke delapan juga menunjukkan bukti bahwa mereka memiliki perhatian dan antusiasme di dalam melihat hasil belajar seni anak mereka. Keterampilan seni tiap murid yang terlibat juga meningkat. Hal ini dapat terlihat dari produk yang mereka hasilkan dan tampilkan di acara pameran hasil karya dan pentas seni. Selain itu, antusiasime anak-anak dapat dilihat dari kehadiran mereka yang selalu datang lebih awal satu jam sebelum kelas dimulai.

Akhirnya, di akhir pelatihan setiap murid menyadari bahwa rasa percaya diri dan keterampilan mereka di bidang seni meningkat. Beberapa dari mereka yang semula kuarir mengenai keterampilan mereka di bidang seni ini berubah menjadi semangat di dalam mempelajarinya (Russell-Bowie, 2012).

Kesuksesan murid tersebut juga dipengaruhi oleh para mahasiswa guru yang mengajar dengan penuh semangat dan kesabaran. Mereka sangat tekun di dalam mendampingi para murid berlatih menyanyi, menari, dan menggambar/prakarya. Hal ini dikarenakan bidang seni yang diajarkan merupakan salah satu bakat dan minat mereka yang paling menonjol atau yang menjadi kelebihan mereka. Buck & Snook (2016) mengatakan bahwa guru memiliki ketertarikan dan pengalaman yang akan mempengaruhi cara mereka mengajar. Rasa tanggung jawab yang ada pada setiap guru memungkinkan mereka untuk mengajar secara sederhana sampai dapat dimengerti oleh murid.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan PkM ini adalah pelatihan seni yang dilakukan selama delapan kali dapat membantu para murid untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan ketekunan di dalam mengembangkan bakat dan minat masing-masing, dalam hal ini di bidang menari, menyanyi, dan menggambar/prakarya. Perhatian dan keterlibatan orang tua di dalam pembelajaran para murid akan mendorong murid memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Para orang tua dapat mendukung anak-anak dengan memiliki hubungan yang baik di dalam keluarga dan mengekspresikan perhatian mereka kepada anak dalam bidang seni dalam bentuk pujian, waktu, dan tenaga. Para murid juga terdorong untuk berkembang ketika mendapat dorongan positif dari orang tua mereka. Selain itu, guru pengajar juga memiliki peran sebagai orang dewasa yang mendampingi dan mengarahkan mereka serta mengajar dengan penuh semangat dan kesabaran.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada UPH karena telah mendanai kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini yang berjudul PENINGKATAN KETERAMPILAN SENI BAGI ANAK-ANAK PAUD DAN SD DI KELURAHAN WIJAYA

KUSUMA JAKARTA BARAT dengan nomor PkM P-031-FIP/VI/2018.

## REFERENSI

Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: the ADDIE approach*. London: Springer.

Brummelen, H.V. (2009). *Walking with God in the Classroom*. Colorado Springs: Purposeful Design Publications.

Brummelen, H.V. (2002). *Steppingstones to Curriculum*. Colorado Springs: Purposeful Design Publications.

Buck, R., & Snook, B. (2016). Teaching the Arts across the Curriculum: Meanings, Policy and Practice. *International Journal of Education & the Arts*, 17(29).

Das, S., Dewhurst, Y., & Gray, D. (2011). A Teacher's Repertoire: Developing Creative Pedagogies. *International Journal of Education & the Arts*, 12(15).

Greene, A. E. (2003). *Reclaiming the Future of Christian Education*. Colorado Springs: Purposeful Design Publications.

Han, J., O'Connor, E. E., McCormick, M. P., & McClowry, S. G. (2017). Child Temperament and Home-Based Parent Involvement at Kindergarten Entry: Evidence from a Low-Income, Urban Sample. *Early Education and Development*, 28(5), 590–606.

Hsiao, C.-Y. (2015). Current Kindergarten Parents' Attitudes toward and Beliefs about Children's Art Education in Majority Cities and Counties of Taiwan. *International Education Studies*, 8(4), 80–94.

Russell-Bowie, D. E. (2012). Developing Preservice Primary Teachers' Confidence and Competence in Arts Education Using Principles of Authentic Learning. *Australian Journal of Teacher Education*, 37(1), 60–74.

Yu, J. L. W., Garces-Bacsal, R. M., & Wright, S. K. (2017). Young Children's Responses to Artworks: The Eye, the Mind, and the Body. *International Journal of Education & the Arts*, 18(30).

